

**USAHA TRANSFORMASI ANAK JALANAN KELUAR DARI POSISI
ANAK JALANAN
(STUDI PERILAU SOSIAL ANAK JALANAN DI PROVINSI BANTEN)**

Ahmad Fauzi
Email: fauziyuwh@gmail.com

ABSTRAK

Hakikat penelitian ini yaitu pemecahan masalah keberadaan anak jalanan dalam usaha merumahkan anak jalanan melalui konsep edukatif Rumah Singgah di Provinsi Banten. Yaitu suatu proses penanganan anak jalanan yang dilakukan dengan cara menampung anak jalanan dan merumahkannya. Melalui usaha merumahkan anak jalanan melalui konsep edukatif Rumah Singgah ini anak jalanan diberikan bimbingan, pengarahan, pelatihan dan keterampilan.

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui dan mendapatkan data secara langsung kondisi obkectif anak jalanan serta peran dari Dinas Sosial Provinsi Banten dalam mengatasi permasalahan anak jalanan di Provinsi Banten dalam usaha merumahkan anak jalanan melalui konsep edukatif Rumah Singgah serta manfaat yang dapat dirasakan anak jalanan melalui Rumah Singgah dan untuk mengetahui sistem yang dibangun Pemerintah Provinsi Banten dalam usaha transformasi anak jalanan keluar dari posisi anak jalanan.

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih sebagai upaya memperoleh gambaran hasil nyata mengenai usaha transformasi anak jalanan melalui studi perilaku sosial anak jalanan di Provinsi Banten. mendapatkan informasi atau data secara langsung dari latar alami yang dimiliki subyek penelitian yang memiliki karakteristik yang berbeda (heterogen) dilihat dari sisi pengalaman, pengetahuan, sikap, perilaku, dan hasil yang diharapkan berupa rumusan atau gagasan yang memungkinkan aplikasinya mendapat dukungan alami dari kondisi empirik.

Hasil temuan dalam penelitian ini mengetahui kondisi objektif anak jalanan di Provinsi Banten, analisis lembaga sosial dalam menangani masalah keberadaan anak jalanan, upaya edukatif dalam merumahkan anak jalanan melalui rumah singgah, dan sistem yang dibangun oleh pemerintah Provinsi Banten dalam menangani masalah kesejahteraan sosial. dan Rekomendasi ditujukan kepada Dinas Sosial sebagai pelaksana dalam menyelesaikan permasalahan kesejahteraan sosial harus mampu mendorong keberlangsungan Rumah Singgah sebagai solusi konkrit menangani kasus keberadaan anak jalanan melalui upaya merumahkan anak jalanan di Provinsi Banten.

Kata kunci: anak jalanan, transformasi dan Rumah Singgah

**TRANSFORMATION EFFORT OF STREET CHILDREN TO OUT OF
STREET CHILDREN POSITION
(SOCIAL BEHAVIOR STUDY OF STREET CHILDREN BANTEN
PROVINCE)**

Ahmad Fauzi

Email: fauziyuw@gmail.com

ABSTRAK

The essence of this research that the presence of street children problem solving in business houses street children through the educational concept Shelter in Banten Province. That is a process for handling street children conducted in a way to accommodate street children and housed. Through business houses street children through educative concept Shelter's street children are given counseling, guidance, training and skills.

The purpose of this research is to find out and get data directly condition objektif street children and the role of the Social Service Banten province in addressing the problems of street children in Banten province in an effort to lay off street children through the concept of educative Shelter and the benefits that can be felt of street children through the Shelter and to determine the systems built Banten Provincial Government in an effort to transform street children out of the position of street children.

The method in this research is descriptive qualitative approach. A qualitative approach was chosen in order obtain a tangible result of the business transformation of street children through the study of the social behavior of street children in the province of Banten. obtain information or data directly from the natural setting that owned the research subjects who have different characteristics (heterogeneous) in terms of experience, knowledge, attitude, behavior, and results are expected in the form of formula or an idea that allows application support experience from empiric condition.

The findings of this research to know the objective conditions of street children in Banten province, the analysis of social institutions in dealing with the existence of street children, educational efforts in laying off street children with shelter, and the system built by the government of Banten province in dealing with social welfare issues. and Recommendations addressed to the Social Service as executors in solving the problems of social welfare should be able to encourage the sustainability of Shelter as a concrete solution to handle cases where houses street children through the efforts of street children in the province of Banten.

Keywords: street children, transformation and Shelter

PENDAHULUAN

Munculnya masalah anak jalanan berkaitan dengan meningkatnya pertumbuhan kota yang dimana dalam hal ini merupakan suatu daya tarik yang mendorong anak-anak untuk mencari nafkah yang dilakukan dengan cara mengemis, mengamen, atau bahkan sampai memalak di jalanan. Bahkan tempat-tempat objek wisata seperti tempat penziarahan makam di Banten, dan kerajaan Banten lama menjadi salah satu lokasi anak jalanan untuk mengais rezeki dengan cara meminta sedekah kepada para pengunjung di dalamnya. Keadaan demikian merupakan kondisi yang tidak lepas dari adanya faktor yang mendorong anak untuk turun ke jalan-jalan mencari rezeki. Lingkungan memberikan pembelajaran tentang bagaimana anak bisa mendapatkan uang dengan cara yang beragam bahkan sampai memintaminta kepada orang disekitar jalan.

Dijalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti di tanggung tidak dapat diselesaikan oleh kedua orang tuanya. Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab, biasanya kekerasan lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada

mengemis, dan meminta sumbangan merupakan hal yang lumrah sehingga anak-anak dapat menirukan tindakan tersebut. Sementara pada tempat lain seperti di perempatan lampu merah, alun-alun kota, dan tempat-tempat strategis lainnya, anak jalanan mencari nafkah dengan cara mengamen atau mengerjakan sesuatu yang beragam untuk mendapatkan uang seadanya untuk dapat memberikan penghasilan yang dapat digunakan untuk kebutuhan dirinya. Kondisi demikian menggambarkan betapa kerasnya upaya yang dilakukan, harus kerja jika ingin makan, demikian prinsip hidup yang mereka pegang untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya.

Secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok (Surbakti dkk. eds : 1997) : Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan yang kuat dengan orang tua mereka.

Kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual (Irwanto, 1995). Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya (Blanc & Associates, 1990 ; Irwanto dkk, 1995 ; Taylor & Veale, 1996). Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi,

bahkan sejak masih dalam kandungan.

Untuk menangani masalah mengenai anak jalanan butuh dukungan dan partisipasi dari seluruh komponen lapisan masyarakat. Serangkaian program yang dilakukan oleh pemerintah, LSM, dan komunitas bergulir dan berusaha supaya anak-anak keluar dari posisi anak jalanan. Namun sayangnya banyak yang bekerja secara sendiri-sendiri atau masing-masing mengembangkan program sesuai dengan apa yang mereka pikir diperlukan di daerahnya. Menindak lanjuti hal demikian diperlukan penelusuran secara menyeluruh dan spesifik terhadap semua komponen penyelenggara program yang menangani masalah anak jalanan dengan cara melihat dan mengidentifikasi sejauh mana program yang digulirkan mampu membuat anak jalanan keluar dari posisi anak jalanan, dan tidak kembali lagi pada posisi anak jalanan.

Banten melalui Dinas Sosial setiap tahunnya melakukan upaya program pembinaan, pengembangan dan pelaksanaan kegiatan di bidang sosial perlindungan anak, yang bertujuan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kesejahteraan anak maupun keluarga. Berkaitan dengan usaha tersebut di atas dalam upaya memperbaiki kondisi anak jalanan menjadi lebih baik di wilayah Banten, perlu setidaknya usaha transformasi untuk merumahkan anak jalanan melalui pembelajaran transformatif, dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat dijelaskan bahwa Pendidikan Nonformal

diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap Pendidikan Formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pada ayat 2 dijelaskan Pendidikan Nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik (warga belajar) dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan. Keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian. Callaway dalam breemback (Marzuki, 2010:99) menjelaskan bahwa: 'Pendidikan Luar Sekolah sebagai suatu bentuk kegiatan belajar yang berlangsung di luar sekolah dan universitas'.

Jalur Pendidikan Luar Sekolah memberikan layanan pendidikan di luar pendidikan formal, tidak hanya sebagai pelengkap atau suplemen. PLS bisa menjadi alternatif pengganti masyarakat atau bagi anak jalanan yang tidak mengenyam pendidikan formal melalui pembelajaran program pendidikan dan pelatihan, dimana hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau anak jalanan melalui pemberdayaan dan partisipasi masyarakat melalui serangkaian program dalam ke PLSan seperti program kecakapan hidup atau program keterampilan kerja. Berkaitan dengan hal tersebut dijelaskan oleh Sudjana (2010:30) bahwa: "proses pembelajaran pada pendidikan luar sekolah berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat".

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat secara spesifik tentang penanganan anak jalanan yang di-

lakukan oleh Pemerintah daerah Banten melalui Dinas Sosial dalam menangani anak jalanan keluar dari posisi anak jalanan. Dan mencari tahu kondisi objektif, menganalisis program lembaga, sistem yang dibangun serta upaya edukatif dalam merumahkan anak jalanan, sehingga dimungkinkan menjadi rekomendasi untuk dapat menangani masalah kasus anak jalanan secara menyeluruh dan sinergis di Provinsi Banten, dalam “Usaha Transformasi Anak Jalanan Keluar Dari Posisi Anak Jalanan (studi perilaku sosial anak jalanan di Provinsi Banten).

KAJIAN LITERATUR

Pendidikan Nonformal yang dikemukakan Mustafa Kamil (20-09:13) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal dengan berbagai atribut dan nama atau istilah lainnya, baik disebut dengan *mass education*, *adult education*, *lifelong education*, *learning society*, *out-of-school education*, *social education* dll, merupakan kegiatan yang terorganisir dan sistematis yang diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal. (Sudjana, 1994:38. R.A.Santoso,1995:10). Definisi operasional Pendidikan Luar Sekolah dikemukakan antara lain oleh Philip H. Coombs (1973:1114).

Kata transformasi berasal dari Inggris yang artinya transform, yang berarti mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Sedangkan transformasi dalam sosial budaya berarti membicarakan tentang proses perubahan

struktur, sistem sosial, dan budaya. Transformasi di suatu pihak dapat mengandung arti proses perubahan atau pembaruan struktur sosial, sedang di pihak lain mengandung makna proses perubahan nilai. Batasan yang telah dikemukakan oleh Mezirow (1991) dari pembelajaran transformatif yaitu *involves an analysis of meaning structures of adults and how they transformed through reflection, rational discourse, and emancipatory action*. Artinya pembelajaran transformatif adalah kemampuan peserta belajar untuk mengembangkan struktur makna dalam proses pembelajaran melalui kemampuan refleksi dan keterlibatan pada pelatihan secara rasional dan mengambil tindakan secara berdasarkan hak (*emancipatory*). Pembelajaran transformatif sering ditafsirkan sebagai salah satu upaya untuk merubah kerangka pikir dalam usaha untuk mengembangkan sebuah pemikiran yang baru dan interpretasi yang lebih sesuai. Cara ini umum dilakukan pada pembelajaran orang dewasa melalui kritik yang reflektif dari keyakinan dan kerangka pikir yang selama ini dianggap sebagai masalah dari orang dewasa. Dalam hal ini transformasi bisa terjadi dengan seketika, dramatik, serta dapat melalui serangkaian perubahan sudut pandang yang pada akhirnya berkembang transformasi perspektif atau perubahan dalam diri atau *habit of mind*.

Dalam wacana keislaman, salah satu kepentingan terbesar Islam sebagai sebuah ideologi sosial adalah bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita

transformasi sosial yang di harapkan. Ideologi atau filsafat sosial sering dihadapkan pada suatu pertanyaan , yakni bagaimana mengubah masyarakat dari kondisi yang sekarang menuju kepada keadaan yang lebih dekat dengan tatanan idealnya. Elaborasi terhadap pertanyaan pokok semacam itu yang biasanya menghasilkan teori-teori sosial yang berfungsi untuk menjelaskan kondisi masyarakat yang empiris pada masa kini, dan sekaligus memberikan insight mengenai perubahan dan transformasinya. Karena teori-teori yang diderivasi dari ideologi-ideologi sosial sangat berkepentingan terhadap terjadinya transformasi sosial, maka dapat dikatakan bahwa hampir semua teori sosial tersebut bersifat transformatif.

Transformasi sosial dapat terjadi dengan sengaja atau memang dikehendaki oleh masyarakat. Sebagai contoh, seperti program untuk pembangunan masyarakat kecil dan menengah supaya program yang tidak menyenangkan menjadi keadaan yang disenangi. Kemiskinan diubah menjadi kesejahteraan, budaya pertanian diubah menjadi budaya industri. Dengan direncanakan bentuk transformasi yang disengaja ini manajemennya lebih jelas, karena dapat diprogramkan dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi. Transformasi tidak sengaja dapat terjadi karena pengaruh dari dalam masyarakat itu sendiri maupun adanya pengaruh dari luar masyarakat.

Bagian terpenting dari pembelajaran transformatif yaitu adanya

struktur pengalaman, dimana dalam hal ini menjadi bagian penting dengan pembelajaran orang dewasa, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan pengalaman, kebutuhan, motivasi, konsep diri, kesiapan belajar, dan orientasi belajar dalam belajar (Mezirow, 2000: Knowles, 2005). Pengalaman dalam pembelajaran orang dewasa terlihat dalam asosiasi, konsep, nilai, perasaan dan tanggapan yang terpola dalam kerangka pemikiran seseorang tentang dunia dan sekitarnya. Kerangka pikir sendiri merupakan suatu asumsi yang berkaitan dengan pengalaman yang sebelumnya telah disebutkan. Selanjutnya dalam kerangka pikir akan menjadi tolak ukur untuk membetuk suatu harapan, persepsi, pengetahuan, dan perasaan. Kerangka pikir ini terbagi dua yaitu *habit of mind* / kebiasaan dan *point of view* / pandangan. Yang pertama memiliki cakupan abstrak, arah pikiran, kebiasaan berpikir, perasaan dan tindakan yang dipengaruhi oleh asumsi-asumsi yang berkaitan dengan budaya, politik, sosial, pendidikan, dan ekonomi. Hal lainnya yaitu berkaitan dengan kebahasaan, moral, etika, epistemologi, filsafat, psikologi, dan persepsi keindahan. Dari hal ini selanjutnya akan dapat mempengaruhi *point of view* / pandangan yang didalamnya menyertakan sebuah keyakinan, pertimbangan nilai-nilai, sikap, perasaan, dan menjadikan interpretasi diri sendiri. Kebiasaan ini bersifat bisa diperbaharui dan dengan demikian peserta belajar orang dewasa akan mampu memecahkan suatu masalah dan mampu untuk mengidentifikasi

kebutuhan untuk dapat disesuaikan dengan asumsi yang berkembang (Mezirow, 1997).

Perilaku bisa dimaknai sebagai hasil dari aksi dan reaksi manusia dengan lingkungannya. Perilaku dapat terjadi apabila terdapat sesuatu yang ditimbulkan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut stimulus. Dalam hal ini dapat diartikan, seseorang melakukan tindakan karena adanya stimulus. Terbentuknya perilaku dapat terjadi karena proses kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Terbentuknya perilaku terjadi karena adanya proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui proses yang bisa disebut dengan proses belajar. Dan tidak menutup kemungkinan perilaku yang terjadi pada anak jalanan terjadi karena adanya proses yang sangat dimungkinkan karena perilaku hasil belajar.

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup, ditinjau dari aspek biologis (Soekidjo, 2005: 43). Aktivitas tersebut ada dan dapat dipahami serta diamati oleh orang lain dan ada pula yang tidak dapat diamati oleh orang lain. Wujud dari perilaku dapat berupa gerakan atau sikap, yang dimana tidak hanya badan dan ucapan, tetapi dapat berupa keseluruhan gerakan. Perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua diantaranya: (a) perilaku tertutup (*convert behavior*) terjadi jika respon terhadap stimulus tidak dapat diamati oleh orang lain dari luar secara jelas. Respon ini tentunya masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap

terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk "*unobservable behavior*" atau "*covert behavior*" yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap; (b) perilaku terbuka (*overt behavior*) terjadi jika respon terhadap stimulus sudah berupa tindakan, atau bentuk praktek yang dapat diamati oleh orang lain dari luar atau disebut juga dengan istilah "*observable behavior*" (Soekidjo: 44).

Anak jalanan memiliki karakteristik dinamis, terutama menyangkut mobilitas anak jalanan dari satu titik lokasi ke titik yang lain. Mobilitas ini akan menunjukkan bagaimana anak jalanan berperilaku dan melakukan kontak dengan orang lain seperti halnya orang tua, pengemis, gelandangan, petugas keamanan dan ketertiban, pemalak dan yang lainnya yang ada di jalanan sebagai suatu bagian dari kondisi lingkungan mereka. Interaksi sosial anak jalanan yang dibangun dalam rangka hubungan kekerasan fisik dan mental. Tidak hanya terjadi di jalanan tetapi juga dapat terjadi di rumah orang tua atau keluarganya.

Perilaku yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah serangkaian aktivitas anak jalanan. anak jalanan adalah identitas individu atau kelompok individu yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain dan mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan ataupun ditempat-tempat umum lainnya yang strategis. Hasil kajian tentang karakteristik individu pada anak jalanan yang dilakukan tim lembaga manajemen UI dalam Bajari (2012:12) menyatakan bahwa sebagian besar anak jalanan berusia 7

tahun sampai dengan 12 tahun, sebagian kecil pada usia 16 tahun sampai 18 tahun, dan sebagian besar anak jalanan tidak bersekolah atau tidak memiliki hubungan dengan lembaga pendidikan.

Disamping dari faktor orang tua atau orang dewasa disekililing anak jalanan, faktor-faktor lain juga menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak jalanan. Temuan penelitian yang dilakukan lembaga mana-jemen komunikasi UI, tahun 2002 menunjukkan bahwa : (1) sebagian besar tempat tinggal anak jalanan adalah dirumah orang tua nya. Dengan demikian, mereka masih mendapatkan kesempatan untuk memelihara kontak dengan orang tua. (2) aktivitas anak jalanan yang menyangkut mobilitas sehari-hari sebagian besar dilakukan di jalan-jalan raya sekitar lampu merah. Kemudian sebagian lainnya lebih banyak di mall, pertokoan dan pasar tradisional. Sedangkan mobilitas tempat kumpulnya anak jalanan dapat ditemukan di terminal, stasiun, pelabuhan, atau tempat-tempat lokalisasi lainnya, juga tempat - tempat ramai seperti alun-alun dan sekitar taman kota. Namun demikian, anak-anak jalanan cenderung mobile, mereka selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya walaupun jumlahnya tidak terlalu mencolok. (3) kegiatan anak jalanan dalam mengumpulkan atau mencari nafkah, sebagian besar dilakukan dengan mengamen, mengasong, untuk berjualan makanan, minuman, rokok dan kebutuhan lainnya di jalanan. Kegiatan lainnya yang mereka lakukan adalah mulung, nyemir,

kernet, joki mobil, ojeg payung, saat musim hujan sampai pekerjaan berat seperti menjadi kuli angkut barang. (4) anak jalanan rata-rata bekerja setiap hari dalam seminggu. (5) jika diukur dalam jumlah jam kerja dalam sehari, mereka banyak menghabiskan waktu empat jam sampai tujuh jam bahkan delapan jam sampai dua belas jam dalam sehari.

Pada hakikatnya anak jalanan adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan pada jenjang usia 0-18 tahun. Hanya karena lingkungan mereka yang berbeda dengan anak sebayanya yang hidup dalam lingkungan standard dan karena mereka telah menghabiskan sebagian waktunya di jalanan, sehingga akhirnya mereka disebut anak jalanan. kompleksitas lingkungan yang dihadapi anak jalanan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan mereka berlangsung secara rumit. Santrock dalam Bajari (2012:21) menyatakan bahwa “*each us develop some other individuals, and like individuals, like some other individuals, and like no other individuals*” artinya setiap individu berkembang dengan cara-cara tertentu, menyerupai semua individu yang lain, menyerupai beberapa individu yang lain, dan tidak menyerupai sama sekali dari individu yang lain. Anak sebagai individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh yakni secara biologis, kognitif, dan psikososial. Dengan kata lain pola perkembangan anak dihasilkan oleh beberapa proses biologis, kognitif, dan sosial emosi.

Masyarakat banyak yang menilai negatif mengenai keberadaan anak jalanan, padahal masih banyak anak-anak yang mampu mengembangkan seluruh kemampuannya dan bernilai bagi masyarakat. Contohnya dapat kita temukan anak jalanan yang bersekolah dan tetap kreatif. Walaupun mereka bekerja di jalanan karena keadaan ekonomi keluarga dengan semua kesulitan yang mereka hadapi, namun masih bisa mempertahankan prestasi-prestasinya. Anak-anak seperti inilah yang dikatakan anak-anak yang resilien. Dimana resiliensi pada anak jalanan tidaklah serta merta terbentuk, namun terdapat faktor yang mempengaruhinya. Resiliensi merupakan gambaran dari proses dan hasil kesuksesan beradaptasi dengan keadaan yang sulit atau pengalaman hidup yang sangat menantang, terutama keadaan dengan tingkat stress yang tinggi atau kejadian-kejadian traumatis (O’leary, 1998; O’Leary & Lckovics, 1995; Rutter, 1987). Menurut Reivich. K, dan Shattle.A, yang dituangkan dalam bukunya “*The Resiliency Factor*” menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich.K & Shattle.A, 2002). Secara garis besar, alternatif penanganan anak jalanan dalam penelitian ini mengarah kepada

empat jenis kategori intervensi yang bisa dilakukan, meliputi:

1. Street Centered Intervention. Penanganan anak jalanan yang dipusatkan di jalan-jalan dimana anak-anak jalanan biasa beroperasi. Tujuannya agar dapat menjangkau dan melayani anak-anak dilingkungan terdekatnya, yaitu di jalan. Dengan mengarahkan anak jalanan agar menjadi lebih mandiri dan mengontrol kehidupannya sendiri melalui bentuk pemberdayaan.
2. Family Centered Intervention. Penanganan anak jalanan yang difokuskan pada pemberian bantuan social (BANSOS) atau pemberdayaan keluarga sehingga dapat mencegah anak-anak agar tidak menjadi anak jalanan atau menarik anak jalanan kembali pada hakikatnya bersama keluarga dengan kehidupan yang lebih baik.
3. Institutional Centered Intervention. Penanganan anak jalanan yang dipusatkan pada lembaga (panti social), baik secara sementara (menyiapkan reunifikasi dengan keluarganya) maupun permanen (terutama jika anak jalanan sudah tidak memiliki orang tua atau kerabat). Pendekatan ini juga mencakup tempat berlindung sementara (drop in) atau “rumah singgah” yang menyediakan fasilitas “panti asrama adaptasi” bagi anak jalanan.

Community Centered Intervention. Penanganan anak jalanan yang dipusatkan disebuah komunitas. Melibatkan program – program

community development untuk mem-berdayakan masyarakat atau pe-nguatan kapasitas lembaga – lem-baga sosial di masyarakat dengan menjalin networking melalui ber-bagai institusi baik lembaga pemerin-tahan maupun lembaga sosial mas-yarakat. Pendekatan ini juga men-cakup *Corporate Social Respon-sibility* (tanggung jawab sosial perusahaan), yang bisa dilingkupkan ke dalam program intervensi *Parti-cipatory Rural Appraisal* (PRA).

Konsep edukatif dalam merumahkan anak jalanan tidak lain adalah penanaman nilai-nilai pen-didikan yang diberikan kepada anak jalanan melalui program-program yang dapat diberikan dengan cara merumahkan anak jalanan. Dalam konsep edukatif dalam merumahkan anak jalanan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan **Rumah Singgah** dan **Sekolah Rumah**.

Rumah Singgah, dalam Konferensi Nasional II Masalah pekerja anak di Indonesia pada bulan juli 1996 mendefinisikan rumah singgah sebagai tempat pemusatan sementara yang bersifat non formal, dimana anak-anak bertemu untuk memperoleh informasi dan pembi-naan awal sebelum dirujuk ke dalam proses pembinaan lebih lanjut. Sedangkan menurut Kementerian Sosial RI rumah singgah didefini-sikan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana pusat realisasi anak jalanan terhadap system nilai dan norma di masyarakat. Secara umum tujuan dibentuknya rumah

singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-ma-salahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hi-dupnya. Sedang secara khusus tujuan rumah singgah adalah :

1. Membentuk kembali sikap dan prilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat;
2. Mengupayakan anak-anak kembali kerumah jika me-mungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan;
3. Memberikan berbagai al-ternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa de-pannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif.

Sedangkan Peran dan fungsi rumah singgah bagi program pem-berdayaan anak jalanan sangat penting. Secara ringkas fungsi rumah singgah antara lain :

1. Sebagai *tempat pertemuan (meeting point)* pekerja sosial dan anak jalanan. Dalam hal ini sebagai tempat untuk terciptanya persahabatan dan keterbukaan antara anak jalanan dengan pekerja sosial dalam menen-tukan dan melakukan berbagai aktivitas pembinaan;
2. *Pusat diagnosa dan rujukan*. Dalam hal ini rumah singgah berfungsi sebagi tempat melakukan diagnosa terhadap kebutuhan dan masalah anak jalanan serta melakukan rujukan pelayanan social bagi anak jalanan;

3. *Fasilitator* atau sebagai perantara anak jalanan dengan keluarga, keluarga pengganti, dan lembaga lainnya;
4. *Perlindungan*. Rumah singgah dipandang sebagai tempat berlindung dari berbagai bentuk kekerasan yang kerap menimpa anak jalanan dari kekerasan dan perilaku penyimpangan seksual ataupun berbagai bentuk kekerasan lainnya;
5. *Pusat informasi* tentang anak jalanan;
6. *Kuratif dan rehabilitatif*, yaitu fungsi mengembalikan dan menanamkan fungsi social anak;
7. *Akses terhadap pelayanan*, yaitu sebagai persinggahan sementara anak jalanan dan sekaligus akses kepada berbagai pelayanan social;
8. *Resosialisasi*, dimana lokasi rumah singgah yang berada ditengah-tengah masyarakat merupakan salah satu upaya mengenalkan kembali norma, situasi dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan. Pada sisi lain mengarah pada pengakuan, tanggung jawab dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak jalanan.

Konsep edukatif dalam merumahkan anak jalanan yang berikutnya adalah dengan **Sekolah Rumah**, menurut Undang Undang Republik Indonesia NO.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20/2003) bukan hanya sekolah, tetapi suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik tidak dibatasi

oleh sekolah saja, akan tetapi juga pada masyarakat dan keluarga. Berdasarkan UU NO. 20/2003 Sisdiknas pasal 1 ayat (1) : “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian di tetapkan di Provinsi Banten, tepatnya di dua tempat berbeda, antara lain yang pertama bertempat di Dinas Sosial Provinsi Banten yang beralokasi di sekitar Jl. Ki Ajurum No. 3 Cipocok Jaya, Serang-Banten. Dan yang kedua tepatnya pada Rumah Singgah yang beralokasi di Kota Cilegon yang berada di dua lokasi berbeda, yang pertama lokasi rumah singgah KPJ di kelurahan Jombang Wetan kecamatan jombang kota cilegon, dan yang ke dua Rumah Singgah milik Pemerintah di kelurahan Bendungan Kota Cilegon. Lokasi pada Dinas Sosial Provinsi Banten di tetapkan sebagai penelusuran pertama peneliti untuk mendapatkan data dan kondisi objektif mengenai anak jalanan di Provinsi Banten pada tahun terakhir sebelumnya yaitu pada akhir tahun 2013. Dinas Sosial Provinsi Banten memiliki data keseluruhan wilayah diantaranya terdiri dari empat kabupaten (Serang,

Pandeglang, Tangerang, Lebak) dan empat kota (Serang, Cilegon, Tangerang Selatan, Tangerang), Sehingga memudahkan pendataan secara menyeluruh pada satu tempat institusi pemerintahan di Provinsi Banten. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya pada latar belakang penelitian mengenai kondisi objektif anak jalanan di Provinsi Banten.

Desain dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Menurut Bogdan & Taylor (2006:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan menurut David Williams dalam Moleong (2006:5) menyatakan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Penelitian dengan jenis deskriptif berarti adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Kutipan dan data ini didapatkan melalui catatan di lapangan, foto, rekaman wawancara, dan dokumen resmi lainnya.

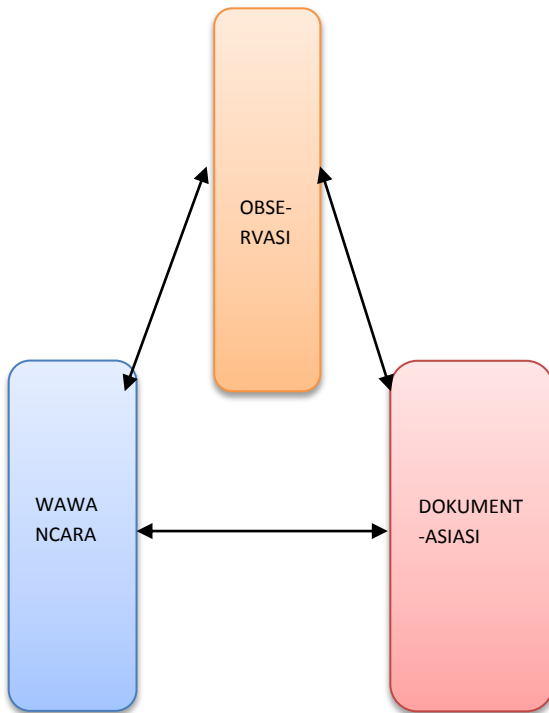
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan studi kasus / literatur. Ini merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan

data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. (Arikunto, 2002:136) Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah : 1)Wawancara mendalam (*indepth interview*), 2)Observasi, 3)Studi Dokumentasi, dan 4)Catatan Lapangan. Pada prinsipnya kegiatan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga tahapan. Sebagaimana dike-mukakan oleh Lexy J. Moleong (2006: 239) bahwa dalam penelitian kualitatif hendaknya dilakukan dalam tahap-tahap tertentu, yaitu : (1) Tahap orientasi, tujuan tahap ini ialah memperoleh informasi tentang latar yang nantinya diikuti dengan tahap merinci informasi yang diperoleh pada tahap berikutnya; (2) Tahap eksplorasi, pada tahap ini pengumpulan data dilaksanakan, kemudian diadakan analisis dan diikuti dengan laporan hasil analisis; dan (3) Tahap *member check*, tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data, terutama untuk mengadakan pengecekan anggota dan auditing.

Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan Triangulasi/Gabungan, dalam Arikunto (2002:136), Observasi atau pengamatan digunakan untuk melihat dan mengamati sejauh mana aktivitas dan lingkungan dimana anak jalanan berada. Sedangkan teknik wawancara yang akan digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti akan mempersiapkan panduan wawancara, namun panduan ini

tidak ketat, karena para informan akan diberikan kesempatan untuk memberikan informasi diluar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Dan peneliti dalam hal ini dapat membuat pertanyaan secara dadakan dalam menggali informasi lebih dalam lagi. Skema yang digunakan dengan menggunakan Triangulasi/gabungan dalam teknik pengumpul data dan sumber data pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 3.1
Triangulasi Data

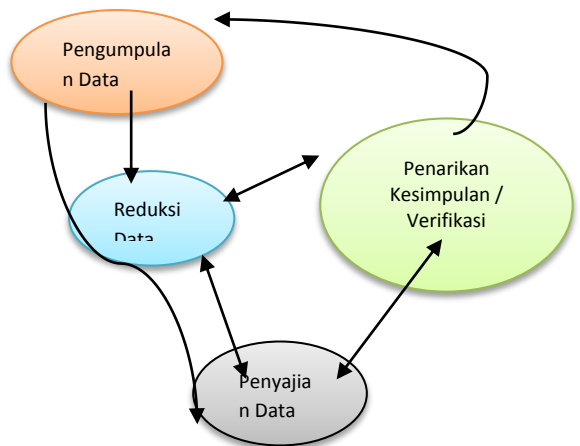


Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan

teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria yang sesuai dengan metode penelitian inkuiri alamiah (*naturalistic inquiry research*), yaitu kriteria derajat kepercayaan. Kriteria ini berfungsi untuk: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat tercapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jelas pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dan pengamatan ditulis dalam suatu catatan lapangan yang terperinci dan terekam yang akan dapat dianalisa secara kualitatif, sedangkan untuk analisis data akan dilakukan melalui langkah-langkah analisis data kualitatif seperti skema di bawah ini.:

Gambar 3.2
Langkah – langkah Analisis Data Kualitatif



Sumber: Muhammad Idrus (2007:104)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan pada setiap Wilayah di Provinsi Banten yang terdiri dari empat Kabupaten (Serang, Pandeglang, Lebak, Tangerang), dan empat Kota (Serang, Cilegon, Tangerang, Tangerang Selatan). Hasil analisis data pada sumber data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang diambil melalui Dinas Sosial Provinsi Banten pada akhir tahun 2013 memberikan gambaran dan diketahui untuk masing-masing wilayah yang disebutkan untuk wilayah Kabupaten Pandeglang, Kondisi Objektif anak jalanan berdasarkan data pada Dinas Sosial Kabupaten Pandeglang Tahun 2013 terdapat tiga puluh tiga (33) laki-laki anak jalanan, dan nol (0) untuk perempuan anak jalanan. Untuk Kabupaten Lebak kondisi objektif anak jalanan terdiri dari 148 laki-laki dan 64 perempuan, sehingga jumlahnya menjadi 212 anak jalanan di Kabupaten Lebak berdasarkan data Dinas Sosial terkait. Wilayah Kabupaten Tangerang memiliki kondisi objektif anak jalanan berdasarkan data Dinas Sosial terkait terdiri 108 laki-laki dan 38 perempuan sehingga untuk Kabupaten Tangerang berjumlah 146 anak jalanan. Wilayah Kabupaten Serang untuk kondisi objektif anak jalanan berdasarkan data Dinas Sosial terkait hanya terdiri dari tiga (3) orang laki-laki dan nol (0) untuk perempuan, sehingga jumlahnya hanya tiga (3) anak jalanan. Wilayah Kota Tangerang hanya memiliki jumlah keseluruhan

sebanyak 109 anak jalanan tanpa spesifikasi jenis kelamin berapa jumlah laki-laki dan perempuan di dalam data tersebut dikarenakan data yang dibuat oleh instansi tersebut bersifat umum hanya menghitung jumlah keseluruhan saja. Sedangkan Wilayah Kota Cilegon terdiri dari 33 laki-laki anak jalanan dan 1 perempuan anak jalanan berdasarkan data Dinas Sosial Kota Cilegon, sehingga jumlah keseluruhan menjadi 34 anak jalanan. Untuk Wilayah Kota Serang memiliki jumlah yang cukup besar di bandingkan dengan Wilayah Lainnya, Kota Serang memiliki kondisi objektif anak jalanan berdasarkan data Dinas Sosial terkait terdiri dari 378 laki-laki dan 15 perempuan, jumlah keseluruhan sebesar 393 anak jalanan di Kota Serang. Dan terakhir untuk Wilayah Kota Tangerang Selatan hanya memiliki jumlah anak jalanan terdiri dari 94 laki-laki dan 52 perempuan, sehingga jumlah keseluruhan sebesar 146 anak jalanan di Wilayah tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut pada pemaparan data di atas berdasarkan Analisa yang dilakukan peneliti di lapangan berdasarkan hasil wawancara kepada instansi Dinas Sosial Provinsi Banten melalui staff nya yang diwakilkan melalui Bidang Rehabilitasi Sosial Ibu Irma Mulia Sari, S.Si, memberikan informasi sebagai berikut pada hasil wawancara (A4.1) bahwa:

“Jumlah keberadaan anak jalanan berdasarkan rekapitulasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Provinsi Banten dapat dikatakan menurun dan meningkat,

hal tersebut dapat dilihat pada akhir tahun 2011 sebesar 1.628 anak jalanan, tapi angka tersebut turun signifikan pada akhir tahun 2012 sebesar 754 anak jalanan, hal tersebut di dorong dengan adanya usaha yang maksimal dari seluruh komponen, namun angka tersebut naik kembali pada akhir tahun 2013 sebesar 1.076 dikarenakan adanya faktor x dimana anak jalanan yang dimaksud adalah anak jalanan yang tergolong baru, dan hal tersebut di dominasi akibat faktor lain seperti adanya faktor kemiskinan dikarenakan angka fakir miskin pada data PMKS tidak menunjukkan penurunan atau kenaikan yang dimana angka tersebut stagnan pada angka 129.992 untuk fakir miskin dari mulai akhir tahun 2011 sampai dengan akhir tahun 2013”. (wawancara di Kota Serang kantor Dinsos Provinsi Banten, 03 Maret 2014 pukul 13:35 WIB)

Dan untuk mensinkronkan data jumlah tiap-tiap daerah untuk kabupaten/kota mana yang paling besar angka keberadaan jumlah anak jalanan berikut pemaparan hasil wawancara pada kolom (A4.2) “jumlah anak jalanan untuk wilayah atau daerah dapat dilihat pada ketersediaan Data Karakteristik Anak/Ketelantaran (Anak Jalanan, ADK, Anak yang Menjadi KTK/ diperlakukan Salah dan Lanjut Usia Terlantar) Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2013, *data terlampir*. dan untuk Kabupaten/Kota yang paling banyak angka anak jalanan terdapat pada Kota Serang, hal ini bisa saja terjadi karena faktor rendahnya pendidikan dan faktor kemiskinan yang

mengakumulasi menyebabkan tingginya anak jalanan di Kota Serang.”. (wawancara di Kota Serang kantor Dinsos Provinsi Banten 03 Maret 2014 pukul 14.05 WIB).

Sesuai dengan tugas dan fungsinya, hasil analisis yang dilakukan peneliti menemukan secara umum tugas Pemerintah dalam Pembangunan Nasional melalui Dinas Sosial adalah meningkatkan kesejahteraan sosial. Salah satu implementasi dari meningkatkan kesejahteraan sosial adalah dengan program pembangunan perekonomian wilayah secara berkesinambungan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata. Dimana pelaksanaan program pembangunan perekonomian seutuhnya senantiasa menempatkan manusia sebagai titik sentral dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat wilayah tersebut dalam seluruh proses dan aktivitas program pembangunan perekonomian. Hasil dari pembangunan yang dilaksanakan secara bertahap diharapkan dapat mengurangi kesenjangan yang ada di masyarakat baik sosial, ekonomi maupun budaya. Pembangunan yang terencana, terarah dan berkelanjutan dengan baik memerlukan data dan informasi yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Di dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial ada dua aspek yang menjadi garapan utama, yaitu penanganan dan penanggulangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) serta Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS).

Untuk menangani dan menanggulangi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), Pemerintah memberdayakan dan mengembangkan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) yang terdiri dari Pekerja Sosial Profesional (PSP); Pekerja Sosial Masyarakat (PSM); Karang Taruna (KT); Dunia Usaha (DU); Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat (WK-SBM); Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK); Taruna Siaga Bencana (TAGANA); Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS); Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3); Keluarga Pioner (KP); Wanita Pemimpin Kesejahteraan Sosial (WPKS); Penyuluh Sosial (Penyuluh Sosial Fungsional dan Penyuluh Sosial Masyarakat) dan Nilai-Nilai Kepahlawanan, Keperintisan dan Kejuangan (NK3).

Keberhasilan pembangunan Kesejahteraan Sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor dan untuk mencapai efektivitas pelaksanaan program tersebut dalam pemberian santunan, pembinaan dan pemberdayaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) diperlukan data untuk mengidentifikasi kelompok kategori tujuan. Dengan tersedianya data/informasi tentang masalah Kesejahteraan Sosial yang akurat dan terkini maka upaya mengevaluasi dan monitoring dari implementasi program Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dapat dilakukan dengan jelas.

Peran Dinas Sosial dalam merumahkan anak jalanan menjadi hal penting sebagaimana yang telah

dipaparkan sebelumnya di atas adalah sebagai langkah nyata dalam menangani dan menanggulangi permasalahan kesejahteraan sosial dalam hal ini yaitu anak jalanan sebagai objek vital permasalahan sosial yang ada di kalangan masyarakat. Berkaitan dengan rumah singgah sebagai upaya peran aktif dalam menangani masalah anak jalanan, jajaran Dinas Sosial di Provinsi Banten memiliki Program Rumah Singgah yang bertujuan untuk memonitoring dan memberikan pelatihan serta bimbingan untuk bisa mengarahkan anak jalanan menjadi anak yang lebih baik, dalam hal ini peranan yang dilakukan oleh jajaran Dinas Sosial tidak lain mengarahkan anak-anak jalanan, memberikan motivasi dan membekali dengan pelatihan keterampilan untuk bekal hidup anak-anak jalanan sehingga tidak kembali ke jalanan seperti sebelumnya atau kembali menjadi anak jalanan.

Berdasarkan rekomendasi dari Dinas Sosial, penelusuran untuk mengetahui sejauh mana Rumah Singgah dapat bermanfaat dan bernilai positif dalam usaha merumahkan anak jalanan tertuju pada salah satu daerah di Kota Cilegon, dimana terdapat Rumah Singgah di kelurahan bendungan Kota Cilegon milik pemerintah, untuk membuktikan apakah terdapat aktivitas yang digunakan untuk memberikan kegiatan yang positif untuk anak jalanan peneliti mencoba berkunjung dan mencari tahu manfaat positif dari Rumah Singgah dengan melakukan wawancara kepada tiga orang perwakilan anak jalanan yang tinggal

di Rumah Singgah milik pemerintah tersebut.

Mengetahui lebih jauh tentang manfaat dari Rumah Singgah milik pemerintah ini, ternyata anak-anak yang ditampung di Rumah Singgah ini adalah mereka yang sering banyak menghabiskan waktunya di jalanan, dan yang menjadi perhatian peneliti adalah anak jalanan yang di tampung pada rumah singgah adalah anak-anak yang berasal dari kalangan menengah ke bawah, dimana dalam hal ini anak-anak yang ada pada rumah singgah di daerah cilegon ini adalah hasil dari proses pendampingan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial dari Dinas Sosial Kota Cilegon, karena tidak mudah melakukan pemberdayaan anak jalanan tanpa adanya proses pendampingan sosial terlebih dahulu. Ketika peneliti ingin mengetahui manfaat dari keberadaan Rumah Singgah Milik Pemerintah ini, peneliti mencoba mewawancarai salah satu penghuni Rumah Singgah ini, sebut saja namanya Rojak, begitu nama jalanan anak jalanan yang mendiami Rumah Singgah ini, hal pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan menanyakan pengetahuan informan tentang pemahaman informan terhadap anak jalanan, apa yang dilakukan ketika menjadi anak jalanan, dan dimana biasanya tempat mangkal anak jalanan, berikut wawancara pada kolom A1.1, A.1.2, A1.3 menyebutkan:

“iya saya tahu tentang anak jalanan. anak jalanan adalah anak yang biasa ngamen dan mengasong/jualan di jalanan”.

(wawancara di Rumah Singgah kelurahan bendungan kota cilegon, Jumat 16 Mei 2014 pukul 15.55 WIB kolom A1.1).

“saya mengamen, kalau sedang tidak jual jadi pengasong kadang menjadi juru parkir”. (wawancara di Rumah Singgah kelurahan bendungan Kota Cilegon, Jumat 16 Mei 2014 pada pukul 16.00 WIB kolom A1.2).

“biasa mangkal di tempat strategis seperti terminal merak cilegon, dan sekitar tempat-tempat keramaian Kota Cilegon”. (wawancara di Rumah Singgah kelurahan bendungan Kota Cilegon, Jumat 16 Mei 2014 pada pukul 16. 03 WIB kolom A1.3).

Pengetahuan informan sebagai anak jalanan tentang anak jalanan dapat dilihat dari hasil percakapan peneliti terhadap informan di atas. Informan mengetahui anak jalanan hanya sebatas aktivitas yang biasa dilakukan kebanyakan anak-anak jalanan seperti halnya mengamen, menjual asongan dan lain-lain. Dan seperti halnya yang lain tempat biasa anak jalanan mangkal adalah tempat-tempat strategis dan tempat keramaian seperti halnya terminal dan tempat-tempat keramaian seperti di Mall dan tempat perbelanjaan sekitar Kota Cilegon.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang usaha transformasi anak jalanan melalui usaha merumahkan anak jalanan baik yang dilakukan dapat disimpulkan:

1. Kondisi objektif anak jalanan di wilayah Provinsi Banten berjumlah 1.076 anak jalanan, yang diperoleh dari data Penyan-dang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) pada akhir tahun 2013. Kota Serang memiliki jumlah yang cukup besar di bandingkan dengan wilayah lainnya, Kota Serang memiliki kondisi objektif anak jalanan berdasarkan data Dinas Sosial terdiri dari 378 laki-laki dan 15 perempuan, jumlah kese-luruhan sebesar 393 anak jalanan di Kota Serang.
2. Hasil analisis pada program lembaga melalui Dinas Sosial Provinsi Banten terdapat upaya yang signifikan dalam usaha merumahkan anak jalanan melalui rumah singgah dan prog-ram lainnya yang terintegrasi dengan Dinas Sosial lintas kota dan kabupaten.
3. Upaya yang bersifat edukatif dalam usaha merumahkan anak jalanan melalui rumah singgah yang berfungsi sebagai tempat singgah sementara dan tempat pemberian pelatihan serta kete-rampilan kepada anak jalanan, baik yang dilakukan oleh pe-merintah ataupun pihak swasta. Kedua nya mengarahkan anak-anak jalanan, memberikan mo-tivasi dan membekali dengan pelatihan keterampilan untuk bekal hidup anak-anak jalanan sehingga tidak kembali ke jalanan seperti sebelumnya atau kem-bali menjadi anak jalanan.
4. Sistem yang mengikat dalam proses usaha transformasi anak

jalanan yang tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Ban-ten Nomor 8 Tahun 2010. Kewenangan Provinsi Dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan So-sial diartikan sebagai Tang-gung jawab Provinsi dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. jadi jelas dalam hal ini Dinas Sosial Provinsi Banten terikat dengan aturan atau sistem dalam menyelesaikan masalah kesejah-teraan sosial.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang usaha transformasi anak jalanan keluar dari posisi anak jalanan terdapat hal-hal yang harus dapat diperhatikan oleh pemerintah selaku pemangku kepen-tingan dan pengemban amanah undang-undang. **Pertama**, kebera-daan anak jalanan tidak bisa di diamkan begitu saja, jangan menun-ggu sampai akhirnya menumpuk baru di mulai usaha menanganinya. Dalam hal ini berapapun jumlah anak yang harus di tangani haruslah di tangani secara serius dan penuh kasih sayang dalam menanganinya, karena anak dalam hal ini harus di-perlakukan baik dan sabar. **Kedua**, anak adalah asset bangsa yang amat penting, karena anak memiliki masa depan yang lebih baik tergantung bagaimana pola asuh, asih, dan asah dalam menanganinya. Peneliti mere-komendasikan untuk menggunakan model penanganan anak jalanan melalui pendampingan psikologis dan menyarankan untuk melakukan gerakan nasional orang tua cerdas

kepada mayoritas keluarga yang rentan mengalami krisis keluarga. **Ketiga**, Rumah Singgah merupakan tempat yang bisa direkomendasikan untuk menampung anak jalanan bagi anak yang mengalami krisis keluarga, tapi harus diimbangi dengan adanya gerakan dan tindakan yang positif dari pekerja sosial yang menjadi pendamping sosial di dalamnya. Setidaknya dinas sosial bisa merekomendasikan dan memberikan fasilitas bagi agent of change dari kalangan mahasiswa atau bagi kalangan masyarakat yang bersedia untuk menangani masalah anak jalanan dan bagi mereka yang mengalami kasus penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS).

DAFTAR PUSTAKA

- Adham Nasution (1983), *Sosiologi*, Alumni, Bandung
- Aitken, S. Estrada, S.L., Jennings, J. & Aguire, L.M. (2006). Reproducing life and labor. Global processes and working children in Tijuana, Mexico. *Childhood: A Journal of global child research*. 13 (3), 365-388.
- Arikunto, Suharsini, 2007, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bajari, Atwar, (2012) *Anak Jalanan: Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anaka menyimpang*, Humaniora Bandung
- Bandura, Albert, (1977). *Aggression: A Social Learning Analysis*, Englewood Cliffs, NJ : PrenticeHall
- Ben-Arieh, A. & Frones, I. (2011). Taxonomy for child well-being indicators: A framework for the analysis of the well-being of children. *Childhood. A Journal Of Global Child Research*, 18 (4). Hal 460-477.
- Creswell, Jhon W (2013). *Research Design* edisi ketiga, pustaka pelajar Yogyakarta
- Desmita, (2009) *Psikologi Perkembangan Remaja*, Rosda Karya Bandung
- Emzir, ((2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Etling, Arlen. (1993). *What is Nonformal Education?* Journal of agricultural education
- Gerungan (2009) *Psikologi Sosial*, Refika Aditama Bandung
- Idi, A. (2011) *Sosiologi Pendidikan: Individu,*

- Masyarakat dan Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers
- Idrus, M., 2007, *Metodologi Penelitian (Kualitatif dan kuantitatif)*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- J. Moleong, Lexy, 2006, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Juwartini.W (2005). *Profil Kehidupan Anak Jalanan* [Online]. Tersedia: <http://www.lib.unnes.ac.id/3387cache/2005/Juwartini.html> [15 Agustus 2011].
- Kamil Mustofa. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung:Alfabeta
- Komaruddin Hidayat, *Agama dan Transformasi sosial*, Jurnal Katalis Indonesia, Volume ke 1, 2000
- Kuntowijoyo (1994). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung : Mizan
- Yin, Robert K. (2014). *Studi Kasus : Desain dan Metode*, Jakarta : Rajawali Pers
- Patilima, Hamid (2013) *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung
- Patton, M.Q. (1987). *Qualitative evaluation and research methods (3rd ed)*. Thousand Oaks, perspective. *Adult Education Quarterly*. 56. 21-36. Retrieved September 24. 2006, polity press.
- Robson, C. (2005). *Real world research: A resource for social scientists and practitionerresearchers*.
- Saputra, H. (2007). *Masalah Anak Jalanan*. [Online].Tersedia:<http://www.wordpress.com/2007/Sapurta.html> [09 April 2007].
- Santrock, Jhon W (2007) *Perkembangan anak Jilid 1*, PT Gelora Aksara Pertama Erlangga Jakarta.
- Santoso, Slamet (2010) *Teori-teori Psikologi Sosial*, Refika Aditama Bandung.
- Saroni, Mohammad. (2013) *Pendidikan Untuk Orang Miskin*, Ar-ruzz Media, yogyakarta.
- Sarwono, S.Wirawan (2005) *Teori Psikologi Klasik*, Jakarta : Rajawali Pers

- Soerjono Soekanto. (1981). *Memperkenalkan sosiologi*, Rajawali Press, Jakarta.
- Sudjana, D. (2010) Pendidikan Nonformal: Wawasan, *Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, Serta Asas*, Bandung: Falah Production
- Sudjana, D, (2006), *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah : untuk pendidikan nonformal dan pengembangan sumber daya manusia* , Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta Bandung.
- Taylor, E. W. (2006). *Making meaning of local non-formal education: Practitioners's*
- YIN, Robert K. (2014) *Studi Kasus: Desain dan Metode*, penerjemah: M: Djauzi Mudzakir, Rajawali Pers, Jakarta
- <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/dirjen-paudni>
- Zainal Aqib. (2008) *Standart Kualifikasi Kompetensi sertifikasi Guru Kepala Sekolah Pengawas*. Bandung: Yrama Widya..
- <http://www.humasprotokol.bantenprov.go.id>
- <http://www.kemendagri.go.id/pages/profildaerah/provinsi/detail/36/banten>
- <http://www.liputan6.com>
- <http://www.kompas.com>

